

BAB II

Tinjauan Tentang Etnobotani, Tanaman Obat Masyarakat, Desa Cigelam Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta

A. Etnobotani

1. Sejarah Etnobotani

Sejarah Etnobotani berawal dari petualangan bangsa Eropa untuk mencari penggunaan tanaman obat oleh masyarakat setempat (local). Saat itu Crystopher Colombus pada tahun 1492 yang menemukan pemanfaatan dari tembakau (*Nicotiana tabacum*) oleh masyarakat local Cuba. Pada tahun 1895 diperkenalkanlah oleh Harsberger dimana awal istilah etnobotani muncul lewat bukunya tentang Botani Aborigin (*Aboriginal Botany*). Masuknya etnobotani ke wilayah asia ini pada tahun 1920 tepatnya di india, dan mulailah pada tahun 1980 ini etnobotani tidak lagi dikenal oleh ilmuan atau para petualang saja melainkan dari berbagai masyarakat awam di penjuru dunia mulai mengenai etnobotani sebagai kebutuhannya.

Penelitian etnobotani di Indonesia sendiri telah dimulai pada abad ke-18, Rhumpius yang membuat herbarium Amboinense, yaitu menulis mengenai tumbuh-tumbuhan yang ada di Ambon dimana penulisannya mengarah pada ekonomi botani. Karena eksistensinya dari etnobotani dan perkumpulan artefak dari beberapa wilayah Indonesia maka didirikanlah museum etnobotani pada tanggal 18 Mei 1982. (Yani, 2014 hal. 22)

2. Pengertian Etnobotani

Secara etimologi Etnobotani berasal sari bahasa yunani yaitu (Ethnos dan botany). Etnos yang didefenisikan sebagai suatu cara atau tertentu seperti masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan botani sendiri adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan (Hisa, dkk. 2017 hlm.4). Istihat etnobotani dipekernalkan pertama kali oleh ahli tumbuhan yaitu John Harshberger pada tahun 1895, john mendeskripsikan penelitiannya yang menggunakan tumbuhan di kalangan masyarakat aborigin. Etnobotani adalah cabang ilmu yang memahami tentang masyarakat menghadapi pertumbuhan

dilingkungannya tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi bisa saja digunakan untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. (Yatias, 2015, hlm.9). data beberapa para ahli yang mengemukakan pendapatnya maka peneliti menyimpulkan bawa etnobotani adalah suatu adat atau sebuah tradisi yang dilakukan di kalangan masyarakat, interaksi masyarakat sebagai makhluk hidup dalam memanfaatkan lingkungannya, menggunakan lingkungannya yang dimanfaatkan sebaik-baiknya baik dalam memanfaatkan tanaman obat masyarakat (obat tradisional), menjadikan baku pengobatan, menambahkan nilai perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan tanaman baik dalam sector pertanian, industry atau perkebunan.

Etnobotani yang biasa digunakan sebagai salah satu pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan yang memanfaatkannya sebagai bahan pangan, bahan baku pengobatan, bahan industri atau bahan bangunan, budaya seperti upacara adat, dan menggunakan pewarna dalam perindustrian atau pewarna makanan. Beberapa masyarakat tradisional masih sangat bergantung pada tanaman-tanaman disekitarnya, memanfaatkannya sebagai makanan sehari-hari, memanfaatkan sebagai tempat tinggal yang berasal dari tumbuhan pohon yang kokoh seperti batang pohon jati, pohon manohi dan lain-lainnya yang dijadikan sebagai bahan pembangunan, sebagai bahan pewarna seperti daun suji yang selalu dijadikan para ibu rumah tangga pewarna alami sebagai adonan makanan, atau sebagai kol ungu dan masih banyak lagi, dan yang digunakan oleh beberapa masyarakat yang masih menggunakan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan biasanya diolah seperti jamu atau direbus dan diminum dari beberapa tumbuhan sebagai obat tradisional dan ini sudah mulai terlupakan oleh masyarakat modern seperti saat ini, dan yang paling banyak digunakan manfaatnya adalah sebagai bahan makanan kita sehari, tak memungkiri kita sebagai makhluk hidup sangat bergantung pada tanaman-tanaman yang mampu sebagai bahan makanan.

Etnobotani tumbuhan tanaman obat salah satu hubungan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alamnya. Interaksi pada setiap suku memiliki keberagaman karakteristik tergantung potensi kekayaan tumbuhan yang ada. Dalam pengkajian tumbuhan obat dalam suku tertentu bermaksud untuk

mendokumentasikan potensi sumber daya tumbuhan obat dan salah satu upaya melestarikan suatu tradisi dalam suku tersebut ungkapkan Hasturi 2002 (Yatias, 2015, hlm.6). Menurut Purwanto 2002 mengatakan (Veriana, 2014 hlm. 9) bahwa studi Etnobotani ini membantu masyarakat setempat dalam mengumpulkan atau merekam kearifan local yang dimiliki suatu daerah di masa mendatang.

3. Manfaat Etnobotani

Etnobotani berperan penting dalam pengembangan saat ini baik seputar persoalan etnik maupun dalam bidang botani, yang saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua manfaat yaitu manfaat ekonomi dan manfaat dalam pengembangan konservasi Cahyani, 2009 (Usman, 2011, hlm. 8)

- a. Ditinjau dari segi ekonomi, dari banyaknya penelitian yang saat ini marak dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan potensinya yang memiliki manfaat dari segi ekonomi saat ini. Memberi peluang pada masyarakat berupa pekerjaan dibidang pertanian, selain itu dari tanaman obat bisa dijadikan ekstrak tanaman agar masyarakat mudah untuk mendapatnya obat tradisional
- b. Ditinjau dari konservasi sumber daya alam hayati adalah suatu kekayaan yang dimiliki di suatu daerah. Dengan adanya etnobotani tanaman obat guna melestarikan tumbuhan atau tanaman yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal yang menjadikan kebutuhan hidup dengan penanaman kembali.

Pengetahuan masyarakat local dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikan tanaman obat. Dilihat dari apotik hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat obat secara tradisional. Tanaman yang dimanfaatkan masyarakat yang dijadikan ramuan dan disajikan sebagai obat guna menyembuhi beberapa penyakit. Menurut Mubarokah (Yani, 2014, hlm. 17) manfaat etnobotani ini dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang akan dijadikan dokumentasi untuk masa mendatang agar masyarakat awam mampu memenuhi kehidupan dengan mempertahankan kelestarian tumbuhan yang ada dilingkungannya, selain itu dapat digunakan sebagai literature di bidang kependidikan yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat.

4. Ruang Lingkup Etnobotani

Purwanto 2000 (Yani, 2014, hlm. 17) mengemukakan tentang ruang lingkup kajian etnobotani diantaranya adalah:

1). Etnoekologi, memfokuskan pengetahuan tradisional tentang adaptasi dan interaksi antar organisme serta pengaruh pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam 2). Pertanian tradisional, pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan system pertanian. 3). Etnobotani kognitif, persepsi masyarakat tradisional terhadap keanekaragaman sumber daya alam tumbuhan melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos serta konsekuensi ekologisnya 4). Budaya materi, pengetahuan local tentang penggunaan tumbuhan dalam seni teknologi 5). Fitokimia tradisional, pengetahuan local tentang penggunaan tumbuhan berdasarkan kandungan bahan kimianya, contoh insektisida local dan tumbuhan obat-obatan 6). Paleobotani, interaksi masa lalu antara populasi manusia dengan tumbuhan berdasarkan interpretasi peninggalan arkeologi.

Jadi ruang lingkup Etnobotani ini dan tak lain adalah interaksi manusia dengan lingkungannya terlebih pada tanaman atau tumbuhan yang memiliki manfaat yang luas dan sangat berpengaruh pada manusia. Dengan adanya etnobotani memberikan pengaruh yang baik terlebih tentang bagaimana manusia menggunakan tanaman sebagai obat, sebagai analisis, atau dalam pertanian.

B. Tanaman Obat

(Yatias, 2015, hlm. 11) mengutip Pengertian obat yang menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No.949/MenKes/Per/VI/2000 adalah sebagai berikut:

Sediaan atau paduan-paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologis atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnose, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi. Menurut Departemen Kesehatan RI dalam surat Keputusan Menteri Kesehatan No.149/SK/Menseknes/IV/1978, definisi tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat (prokursor) atau tumbuhan yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.

Obat tradisional sebagai obat-obat yang dilakukan dikalangan masyarakat dilakukan secara turun-temurun berdasarkan pengetahuan yang disalurkan oleh nenek moyang, adat istiadat dan kebiasaan warga setempat yang dilakukan secara kebetulan tanpa ilmu teoritis. Bagian organ yang diambil manfaatnya untuk

pengobatan adalah Akar (*radix*), rimpang (*rhizome*), batang (*caulis*), dan buah (*fructus*), daun (*folia*) dan bunga (*flos*) Nasrudin dalam (Zaman, 2009) Menurut Wijayakusuma 2001 mengatakan dalam pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan bagian tanaman tersebut, dari cara memetikanya, waktu pemetikannya, cara meminum obat, cara merebus obat, serta lama pengobatan.

Ungkapan (Yatias, 2015, hlm. 13) mengutip tentang tanaman obat Menurut UU No.23 mengatakan “obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral. Sediaan galenik atau campuran dari bahan yang dilakukan secara turun temurun telah dilakukan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman”

1. Sejarah Tanaman Obat

Pada tahun sebelum masehi Theoprastos yang dipandang botanikus pertama menuliskan dalam bukunya mengenai sejarah tumbuhan yang telah dia kumpulkan dari beberapa saudagar-saudagar dan pelancong-pelancong yang ia ketahui guna mendapatkan informasi mengenai tumbuhan sebagai obat-obatan. Kemudian obat-obatan yang disebut-sebut oleh bangsa Yunani, Bangsa Arab memperkenalkan tanaman obat-obat lainnya yang mereka ambil alih dari bangsa Persia dan India, antara lain asam (*tamarindu indica*), keningar (*cinnamomus cassia*), klebak, pala (*misristica fragrans*) dan lain-lain. Tanaman ini banyak juga ditemukan di Indonesia yang biasanya digunakan bukan hanya sebagai pengobatan tetapi sebagai bahan rempah-rempah. Tjitrosoepomo (Dodi, 2018, hlm. 8).

Sedangkan pada zaman Mesir kuno. Para budak diberikan ransum bawang setiap harinya guna membantu menghilangkan berbagai macam penyakit seperti demam dan infeksi yang banyak terjadi pada masa itu. Saat itu masyarakat Mesir mulai mengumpulkan catatan pertama tentang tanaman obat yang berkhasiat dan para pendeta Mesir kuno telah menguji cobakan menerapkannya sebagai pengobatan herbal.

2. Pengertian Tanaman Obat

Tanaman obat adalah tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat, baik disengaja dipelihara disekitar pekarangan rumah warga setempat atau

dibiarkan hidup liar. Tumbuhan yang di sengaja ditanam digunakan manfaatnya sebagai ramuan atau obat guna menyembuh penyakit. Tumbuhan adalah salah satu bahan baku produk jamu yang sering, dengan menggunakan bahan sederhana tanpa menambahkan bahan murni lainnya menurut kastasapoetra 1992 (Zaman, 2009, hlm. 20). Pernyataan yang sama dari Siswanto yang mendefinisikan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pokok obat tradisional (Jamu), tumbuhan yang yang di ambil bagian tumbuhan itu berbeda-beda tergantung pada manfaatnya sendiri, tumbuhan dikelompokkan berdasarkan famili.

Lengkuas ini memiliki khasiat dalam mengobati reumatik, mengobati sakit limpa, mengobati nafsu makan, radang paru-paru, kudis, dan bronchitis. Adapun kandungan kimia didalamnya adalah minyak atsiri, flavonoida, fenol, saponin, basomin, tannin, eugenol.

3. Kandungan Kimia Tanaman Obat

Keanekaragaman hati Indonesia sangat berpotensi dalam penemuan senyawa sebagai antioksidan. Ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan terbukti bermanfaat melindungi tubuh manusia dari bahaya radikal bebas, karena tapa sadar makanan yang biasa kita konsumsi seperti sayuran dan buah-buahan mengandung zat antioksidan yang tersebar di beberapa bagian tumbuhan itu sendiri seperti, akar, batang, kulit, ranting, daun, buah, bunga dan biji Hutapea, 2005 (wida, dkk. 2013 hal 19). Secara kimia tumbuhan mengandung berbagai bahan kimia aktif yang berkhasiat sebagai obat. Kandungan kimia pada tumbuhan berdasarkan cara terbentuk dan fungsinya menurut tamin dan arbain, 1995 (wida, dkk. 2013 hal 29). dapat di kelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Metabolit primer, merupakan senyawa organik yang ikut terlibat dalam proses metabolisme makhluk hidup, seperti asam amino dan protein, karbohidrat, asam lemak, lipid dan asam organik lainnya
- b. Metabolisme sekunder, merupakan hasil sampingan proses metabolisme, seperti alkaloid, steroid/triterpenoid, flavanoif, fenolik, kumarin, kuinon, lignin, dan glikosida. Fungsi metabolit sekunder ini sangat bervariasi antara lain sebagai pelindung dan pertahanan diri terhadap serangan dan gangguan yang ada di sekitarnya, dan sebagai antibiotika.

Menurut (Agus 2002 Dini, 2016) memaparkan bahwa tumbuhan atau tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat adalah yang di yakini dan telah terbukti berkhasiat mengobati beberapa penyakit. Contohnya: kumis kucing

terbukti dapat menghancurkan batu saluran ginjal karena mengandung minyak atsiri, minyak lemak, saponin, orthosiphonin glikosida, zat samak, saponin, garam kalium. Dan daun adalah organ terpenting yaitu tempatnya melakukan fotosintetik, yang kaya akan klorofilnya, memiliki kadar air yang tinggi, kaya akan kandungan minyak atsiri, fenol, senyawa kalium. Kandungan zat pada daun ini sangat bermanfaat untuk kesehatan dan memiliki unsur-unsur yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit, disesuaikan dengan beberapa penyakit dan fungsi dari tanaman. Oleh karena itu dengan kekayaan yang ada pada daun dan sangat mudah di dapat, maka tak heran jika organ bagian tanaman yang digunakan adalah bagian daun.

4. Pemanfaatan tanaman obat

Pada tahun 2008 WHO (World Health Organization) mencatat 68% penduduk dunia masih menggunakan system pengobatan tradisional untuk mendukung kesehatan mereka. Ada fakta menunjukkan bahan pengobatan tradisional memiliki arti yang sangat penting yaitu mendukung kehidupan dan mempunyai potensi yang progresif untuk dikembangkan (Prikasih, 2016). Pemanfaatan tanaman ini sangat berdampak besar bagi makhluk hidup ini, terutama pada manusia yang memanfaatkan lingkungannya sebagai kelangsungan hidupnya. Adapun beberapa manfaat penggunaan tanaman obat, sebagai berikut:

- 1). Efek samping yang digunakan oleh tanaman obat terbilang cukup efisien, karena tak ada dampak yang beresiko cukup besar dibandingkan dengan obat-obatan kimia
- 2). Tanaman obat yang digunakan relative mudah di dapat karena berasal dari lingkungan
- 3). Harga pengobatan tradisional cukup terjangkau di bandingkan pengobatan modern
- 4). Dapat menciptakan peluang usaha membuat ekstrak-ekstrak tumbuhan obat yang dijadikan serbuk, atau pil atau kapsul agar mudah di konsumsi
- 5). Tanaman obat selain untuk membudidayakan mampu untuk melestarikan tumbuhan yang banyak di gunakan
- 6). Adanya keyakinan dari masyarakat bahwa menggunakan tanaman lebih aman berdasarkan pengalaman leluhur dan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.

Tumbuhan obat dijadikan obat alternative sebagai penyembuh bagi masyarakat kendati demikian obat modern memiliki efek samping bagi penderita penyakit, sehingga menurunkan daya masyarakat terhadap obat-obat modern

selain itu obat modern memiliki harga yang relative mahal. Sedang menggunakan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan selain mudah di dapat yang ditemukan di alam sekitar sehingga hargapun terjangkau (Dwisatyadini, 2010).

C. Tumbuhan Obat Yang Dikelompokkan Berdasarkan Famili

1. Famili Acanthaceae



Gambar 2.1 *Andrographis paniculata*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Sambiloto adalah salah satu tanaman obat yang sudah banyak diketahui banyak orang, tanaman ini mampu tumbuh dengan subur terutama di Indonesia. Kandungan yang ada pada sabiloto ini adalah: andrographolide (beserta beberapa analognya), paniculide, farsenol, protein, arabinogalactan, flavonoid, saponin, alkaloid, phenol, dan taninyang terlihat dari ekstrak daunnya cendrata, *et al.*, 2011 (Patin, dkk, 2018, hlm.252). Sedangkan khasiat yang didapatkan pada oleh Rochma, 2015 dalam penelitiannya sambiloto ini dapat mengobati penyakit seperti demam, infeksi lambung, infeksi pernafasan, demam malaria, repellent serangga, komplikasi diabetes, melindungi dari penyakit-penyakit hati, antiviral, immunostimulator dan menekan restenosis pada pasien angiosplastis.

2. Famili Annonaceae



Gambar 2.2 *Annona squamosa L*

Sumber: Agrosains, 2013

Tanaman Sarikaya ini memiliki kandungan skuamosin, asimicin, atherospermidine, lanuginosin, alkaloid tipe asporfin dan setikulin menurut Kementen (Danang, dkk, 2013. Hlm.32). yang memiliki khasiat sebagai melawan radikal bebas dalam tubuh menjaga kulit, meningkatkan fungsi mata, mencegah penyakit jantung.

3. Family Apiaceae



Gambar 2.3 *Apium graveolens L*

Sumber: atlas tumbuhan Indonesia-jilid 1 hlm 172-173

Tanaman seledri ini memiliki kandungan kimia yaitu flaconoid, saponin, tannin 1%, minyak asiri, flavor-glukosida, apigenin, kolin, lipase, asparagine, zat pahit, vitamin A, B, C. Dan khasiat dari tanaman seledri adalah yang akarnya sebagai peluruh kencing, melancarkan enzim pencernaan. Bijinya sebagai peluruh kentut, afrodisiak, peluruh ening, menurunkan kadar asam urat darah, antirematik. Biasanya tanaman ini dikonsumsi atau dicampurkan pada makanan seperti sayur atau mempercantik makanan atau dikonsumsi sebagai lalapan. Sebenarnya tanaman ini memiliki khasiat sebagai antikejang, mengurangi rasa sait pada

reumatik, penurun tekanan darah, penambah nafsu makan. Sudarso dkk, 1996 (Iqbal dan sulistyoniri crcc.farmasi.ugm.ac.id. Bagian tanaman seledri ini mengandung glikosida apiin (glikosida flavon), isoquersetin, dan umbelliferon, manite, inosite, asparagine, glutamine, choline, linamarose. Sedangkan pada bagian biji seledri ini terdapat kandungan senyawa kumarin yaitu bergapten, reselin, osthonol Sudarsono dkk, 1996 crcc.farmasi.UGM.ac.id.

4. Family Araliaceae



Gambar 2.4 *Nothopanax scutellarium* Merr

Sumber: Atlas tumbuhan obat Indonesia-jilid 1 hlm 87-88

Tanaman mamangkokan ini memiliki khasiat sebagai peluruh kencing, daunnya sebagai diuretic, dan antiradang. Dan memiliki kandungan kimia yang terdapat pada batang dan daunnya mengandung kalsium oksalat, peroksidase, amygdalin, fosfor, besi, lemak, protein, serta vitamin A, B1, dan C.

5. Famili Asteraceae



Gambar 2.5 *Ageratum conyzoides* L

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman babadotan atau biasa disebut sebagai ki bau juga diabaikan karena bersifat tanaman liar padahal sebenarnya tanaman ini memiliki khasiat sebagai mengobati luka, demam, malaria, radang paru-paru, mimisan, diare, disentri, keseleo, obat tetes mata, sakit perut, bengkak, patah tulang, dll. Adapun khasiat tanaman ini maka terdapat kandungan kimia yang ada dalam tanaman ki bau ini sebagai berikut, batang dan daun mengandung flavonoid, steroid, ferpenoid, dan saponin (Levia, 2015, hal.9).

6. Famili Basellaceae



Gambar 2.6 *Anredera cordifolia*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman binahong ini memang sudah tidak asing dimana tanaman ini banyak memiliki khasiat diantaranya menyembuhkan beberapa penyakit seperti radang usus, mencegah stroke, segala luka dalam, mencegah tumor dan kanker, membantu mengurangi kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, tifus, maag, mengobati reumatik, sakit persendian, wasir, sakit perut, pusing-pusing, kolesterol, penghangat badan dan pembengkakan hati (Lanti, 2018, hal.4). Kandungan saponin, minyak atsiri, alkaloid, polisenol, flavonoid.

7. Family Caricaceae



Gambar 2.7 *carica papaya L*

Sumber:

<https://www.google.com/amp/s/ulyadays.com/manfaat-getah-pepaya/amp/>

Kandungan kimia yang ada dalam tanaman papaya yaitu protein, mineral, vitamin, polisakarida, ectin, saponin, dan flavonoid yang ada pada bagian buahnya adapun pada bagian akarnya memiliki kandungan karposid, dan enzim mirosin Sedangkan pada bijinya memiliki kandungan karpain, caricin, glikotropakolin, dan minyak papaya (Krishna, 2009) pada daunnya yang sering dikondumsi oleh masyarakat memiliki kandungan flavonoid, tannin, alkaloid, saponin, steroid dan tritepnoid (Yusha’u, dkk. 2009). Khasiat dari papaya sendiri adalah memabantu melancarkan pencernaan, sebagai penyembuhan reumatik, asma, infeksi pernapasan, tumor uteros.

8. Famili Euphorbiaceae



Gambar 2.8 *jatropha curcas*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman jarak ini memili kandungan yaitu tannin, flavonoid, dan saponin dan memiliki khasiat sebagai pengobatan dan melancarkan pencernaan,

mengurangi sembelit, mengobati gigi berlubang, mengobati sariawan, radang telinga, panas demam, gatal karena bakteri dan jamur, batuk berdahak dan juga reumatik.

9. Famili Fabaceae



Gambar 2.9 *Abrus precatorius* linn

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman saga ini memiliki kandungan polygalacturomic, kalsium oksalat, flisirizinat, pentosan, glisirizin, vit A, B1, B6 C, ptotein. Sedangkan khasiat yang dimiliki tanaman jarak sebagai, menyembuhkan mata.

10. Famili Lamiaceae



Gambar 2.10 *Orthosiphon aristatus*)

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman kumis kucing ini memiliki kandungan di dalam glikosida orthosiphonium, garam kalium, mioin ositol, saponin, sinesitesis, minyak atsiri, zat saiwak. Sedangkan khasiat dari tanaman ini mengobati batu, sembelit, peluruh air seni, gatal-gatal karena alergi, dan obat diabetes.

11. Famili Liliaceae



Gambar 2.11 *Gloria superba linn*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman kembang sunsang atau yang lebih dikenal dengan daun mandalika ini memiliki khasiat menyembuhkan demam tinggi, kram, kurap, kudis, dan gatal-gatal. Kandungan kimia yang ada pada tanaman kembang sunsang ini alkaloid kolkisin, gloriosina, kholine, hars, fitorterol, fitosterolin, stigmasterol.

12. Famili Meliaceae



Gambar 2.12 *Sandoricum Koetjape (Burm.f.) Merr*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Kecapi ini sering dikonsumsi masyarakat buahnya tapi daun kecap ini memiliki khasiat sebagai pengobatan diantaranya sebagai peluruh keringat, air rebusan daun kecap ini mampu mengobati demam, selain itu serbuk kulit batangnya bermanfaat sebagai pengobatan cacing gelang, pada bagian akarnya memiliki khasiat sebagai antidiare, untuk meredakan kekejangan, mengeluarkan angin yang ada pada perut, obat sakit perut dan merupakan resep dokter sebagai obat umum menguatkan wanita sehabis melahirkan (Levia, 2018, hal.5).

kandungan kimia yang melimpah pada tanaman kecapi ini adalah flavonoid, tannin, dan fenol. (Heliawati, 2018, hal.8).

13. Famili Moringaceae



Gambar 2.13 Kelor *Moringa oleifera*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman kelor ini memiliki khasiat mengurangi keriput diwajah, mengobati sakit kepala, sakit ginjal, baik untuk kesehatan otak dan mata. Menurut Verna *et al.*, 2009 (Aminah dkk, 2015 hal.37) menuliskan kandungan kecapi ini terdapat fenol dalam daun kelor ini dikenal sebagai penangkal senyawa radikal bebas selain itu juga menurut Tona dan deynol, 2014 Hal.39) mengatakan daun kelor ini memiliki kandungan Asam Askorbat, Flavonoid, phenolix dan karetenoid.

14. Famili Myrtaceae



Gambar 2.14 *Syzygium polyanthum*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Daun salam yang biasa sebagai penyedap di dapur ini tak lebih memiliki khasiat itu sendiri untuk memutihkan gigi secara alami, baik untuk diet, menurunkan kadar kolesterol, darah tinggi, mengobati kencing manis, diare, magh akut, menurunkan asam urat. Dalam tanaman ini memiliki kandungan kimia antara lainnya tannin, vitamin B kompleks, vitamin C, dan zat flavonoid.

15. Famili Piperaceae



Gambar 2.15 *Piper betle linn*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman daun siri memiliki khasiat yang mampu mengobati bau mulut, pendarahan gusi, sakit jantung, diare, sakit gigi. Dan kandungan yang ada pada tanaman ini adalah gula, pati, asam niktinas, vitamin C, riboflavin, asam amino, minyak atsiri, karoten.

16. Famili Poaceae



Gambar 2.16 Sereh *Cymbopogon nardus(b) rendle*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman sereh ini memiliki kandungan minyak atsiri, kamfen, sabinen, sitral, sitronelol. Dan khasiatnya selain sebagai penyedap makanan sereh juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan meredakan demam, peluruh seni, peluruh keringat, bahan untuk berkumur-kumur, peluruh dahak, kejang-kejang, meningkatkan nafsu makan.

17. Famili Rusceae



Gambar 2.17 *Citrus aurantifolia*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman jeruk nipis ini memiliki khasiat sebagai mengobati sembelit, penyakit kuning, meredakan batuk, mengobati amandel, melancarkan pencernaan, demam. Kandungan yang ada pada tanaman jeruk nipis ini adalah: asam atsiri, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitral, limonene, felandren, lemonkampfer), damar, glikosa, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang vitamin B1 dan C. http://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/page_id=183#1.

18. Famili Rubiaceae



Gambar 2.18 *Morinda citrifolia L*

Sumber: atlas tumbuhan obat Indonesia jilid 4

Mengkudu memiliki khasiat menghilangkan lembap, meningkatkan kekuatan tulang, pembersih darah, meningkatkan daya tahan tubuh, antikanker, pembasmicacing, antiradang, anti bakteri, antiseptic, pelembut kulit. Adapun kandungan kimia dalam mengkudu ini adanya kandungan morindin, aligarin-d-methylether, soranjidiot yang ada pada akarnya, adapun pada buahnya mengandung alkaloid (triterpenoid, proxerronine), polysaccxharide, sterol,

coumarin, scopoletin, ursolic acid, linoleic acid, alizarin, acubin, iridoid glycoside.

19. Famili Solanaceae



Gambar 2.19 Ceplukant *Physalis angulata L*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman cecenet atau disebut juga sebagai cipluksn memiliki kandungan kimia alkaloid, asam malat, kriptantonin, tannin, gula, dan vitamin C. Tanaman ini khasiat sebagai mencegah dan mengobati sariawan, epilepsy, hipertensi, bisul, vertigo, penetral racun, meluruhkan ar seni, meredakan batuk, flu, memberi cadangan energy, mengobati radang tenggorokan, menyembuhkan penyait kelenjar getah bening, luka, sait jantung, asma, diabetes, stroke.

20. Famili Xanthorrlonceae



Gambar 2.20 *Aloe vera L*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman lidah buaya ini memiliki kandungan kadar air, kalori, lemak. Vitamin A, vitamin C, protein eiboflavin, thiami dan niasni. Dan memiliki khasiat dalam mengobati kencing manis, wasir, sempelit, untuk rambut serta melembabkan kulit.

21. Famili Zingiberaceae



Gambar 2.21 *Zingiber officinale*

Sumber: <https://bibitonline.com/artikel/jenistanaman-obat-lengkap-dari-a-z-beserta-gambar-dan-khasiatnya>

Tanaman jahe ini memiliki khasiat mengatasi masuk angin, anti radang, menghangatkan tubuh, meredakan migraine, menurunkan keasaman lambung, mengatasi kanker, dan meredakan mual akibat hamil. Dan kandungan yang dimiliki jahe ini adalah kamfena, buta mirsena, L-linalool, nerol, L-borneol, geraniol, kurkuman, sitral.

D. Letak Geografis Purwakarta

Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat terletak antara 107°30'-107°40' bujur timur dan 6°25'- 6°45' lintang selatan. Berdasarkan posisi geografis Kabupaten Purwakarta memiliki batas-batas : bagian utara – Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang, bagian selatan – Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur, bagian barat – Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bogor, bagian timur – Kabupaten Subang dan kabupaten bandung barat. Kabupaten Purwakarta terdiri dari 17 kecamatan dengan 192 des/kelurahan dan luas wilayah sebesar 971,72 Km². Jarak antar kecamatan bervariasi, dimana jarak terdekat sepanjang 4 Km terdapat antara Kecamatan Sukatani dengan Kecamatan Plered. Sementara jarak terjauh adalah 60 Km yang terdapat antara Kecamatan Bojong dengan Kecamatan Sukatani.

Wilayah administrasi Kabupaten Purwakarta yang tercatat akhir tahun 2017 terdiri dari 17 wilayah Kecamatan dengan 192 desa/kelurahan. Dari aspek geografis letak Kabupaten Purwakarta dapat dibagi atas beberapa wilayah bagian Utara, Barat, Selatan, dan Timur. Wilayah bagian Utara mencakup Kecamatan Campaka, Bungursari, Cibatu, Purwakarta, Babakancikao, Pasawahan, Pondoksalam, Wanayasa dan Kiara Pedes diantara sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian antara 25-500 m diatas permukaan laut (dpl). Wilayah Barat meliputi Kecamatan Jatiluhur dan Sukatani. Kabupaten Purwakarta bagian

Selatan dan Timur, wilayahnya meliputi Kecamatan Plered, Maniis, Tegalwaru, Sukatani, Darangdan dan Kecamatan Bojong dengan ketinggian lebih dari 200 m dpl.

Gambar 2.22 Peta Kabupaten Purwakarta

(Sumber: <http://www.purwakartaka.go.id/index.php/welcome/detail/21>)

Menurut data pemerintahan Purwakarta tahun 2017 sebanyak 943.337 jiwa yang terdiri atas 479.713 jiwa penduduk di Kabupaten Purwakarta tahun 2017 mencapai 970 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 orang. Sedangkan babakancikao memiliki luas wilayah sekitar 42,40 Km² dari jumlah luas keseluruhan Purwakarta sekitar 971,72 Km². Data yang

telah ditemukan dalam provinsi jawa barat mengatakan bahwa merupakan salah di Jawa Barat yang dalam



dalam statistik 2016 Purwakarta satu Kabupaten cukup produktif menghasilkan

tanaman obat tiap tahunnya itu membuktikan dengan adanya data tercatat bahwa Purwakarta memproduksi 170,572 Kg Jahe, 53,972 Kg kencur, 188.536 Kg kunyit 6.800 Kg Temulawak, 516.951 Kg kapulaga, 12.717 Kg Temukunci, 393.666 Kg Mengkudu dan 2.575 Kg Sambiloto.

Potensi yang dimiliki di Kecamatan Babakancikao yaitu dibidang industry yang ada di desa Cicadas dan desa Cilangkap. Selain itu dibidang peternakan yang ada di daerah babakancikao ini tersebar entah itu peternakan besar atau peternakan kecil seperti, sapi, kerbau, kambing dan domba tersebar di semua desa terutama desa cigelam.

Desa Cigelam adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Babakancikao yang memiliki 3 dusun, 7 Rukun Warga (RW) dan 32 Rukun Tetangga (RT), letak Desa Cigelam di sebelah Utara Kecamatan Babakancikao dengan curah hujan rata-rata setiap tahun kurang dari 2.000 MM. Desa Cigelam ini memiliki arti dalam bahasa sunda *ci* berasal dari kata *cai* yang berarti air sedangkan *gelam* dari kata *tegalan* yang berarti tempat penggembalaan. Wilayah Desa Cigelam Mempunyai luas wilayah: 970 Ha yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dangdeur Kecamatan Bungursari
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cibeuning Kecamatan Bungursari
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mulyamekar Kecamatan Babakancikao.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karawang

Gambar 2.23
Babakancikao
 (Sumber: Data Menurut jumlah masyarakat sebanyak 6.319



Peta Administrasi

Pribadi)

data setempat keseluruhan Desa Cigelam jiwa dimana dengan

banyaknya jumlah berjenis kelamin Perempuan sebanyak 3.133 dan jumlah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.186 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.025 dengan kepadatan jiwa sebanyak 651 km². Mata pencaharian di

Desa Cigelam cukup beragam dengan profesi mendominasi adalah petani sebanyak 258.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian mengenai etnobotani sudah sekali diperbincangkan dan dikaji oleh beberapa pihak seperti halnya yang dilakukan oleh Ellif Auliya Yati yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat” pada tahun 2015 pada hasilnya terdapat 64 jenis tumbuhan obat di daerah kecamatan nyalindung desa neglasari tersebut (ellyf aulana, 2015). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Irmawati yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur” pada tahun 2016 yang mendapatkan hasil 40 jenis dari 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional (Irmawati, 2016). Selain itu ada penelitian sebelumnya yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekaran Madura Provinsi Jawa Timur” pada tahun 2009 hasil yang di dapat adalah terdapat 116 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan yang paling mendominasi dari daerah tersebut adalah rimpang-rimpang (Zaman, 2009). Selanjutnya penelitian terdahulu dilakukan di pangandaran oleh (Nisyapuri, dkk. 2018) yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Wonoharjo Kabupaten Pangandaran Jawa Barat” dari hasil yang didapatkan dari penelitiannya adalah 31 jenis tumbuhan obat, dari 20 famili yang digunakan penduduk untuk mengobati berbagai penyakit.

Terdapat perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam penelitian selain tempat yang dilakukan berbeda, terdapat tambahan penelitian dimana peneliti akan menanyakan dosis kegunaan serta dosis pemakaian dalam menggunakan tanaman obat. dosis kegunaan ini seperti berapa air yang akan digunakan serta daun yang digunakan, atau cara pengolahan terdapat tanaman lain yang digunakan. Begitu juga dengan dosis kegunaan yang akan dilakukan oleh responden cara pemakaian dalam sehari selama mengeluhkan penyakit yang diderita oleh responden.

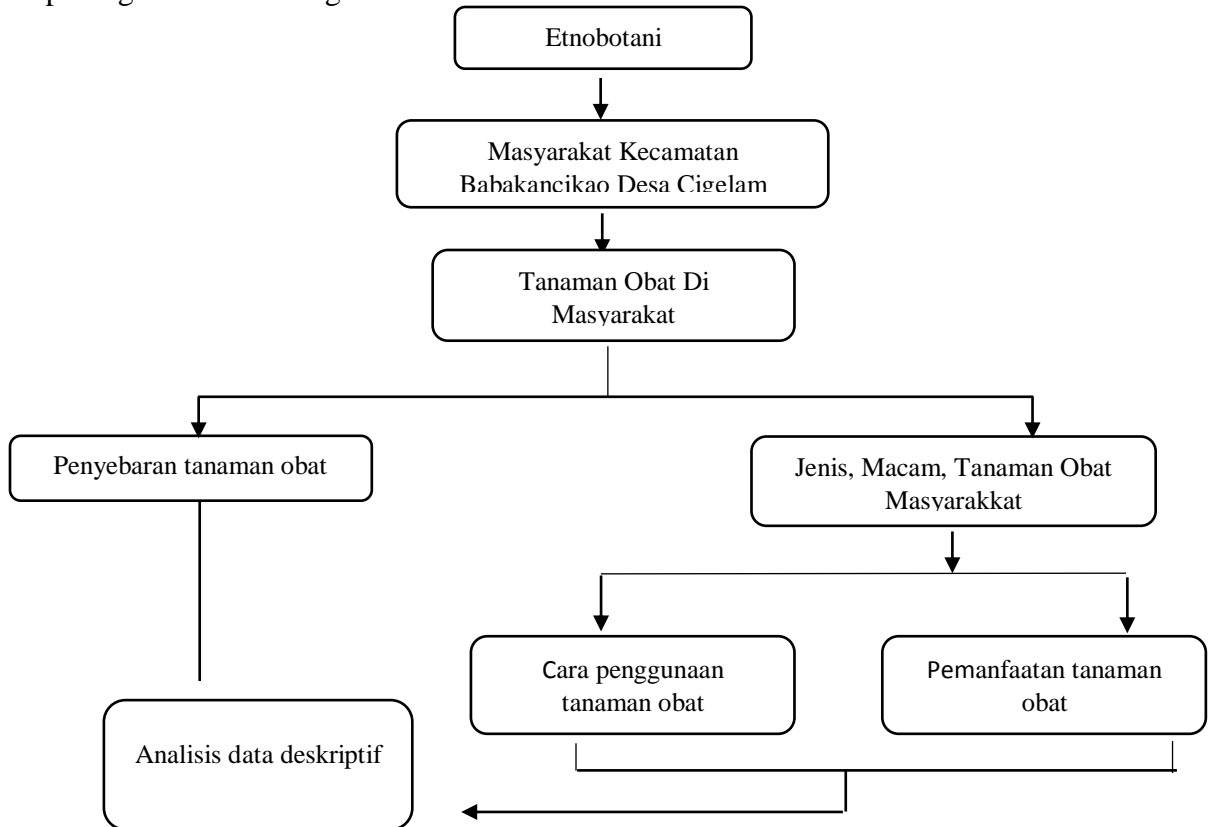
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Tempat penelitian	Hasil penelitian	persamaan	Perbedaan
1.	Ellyf Aulana Yatias	Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (2015)	Desa Neglasari	Terdapat 64 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. tumbuhan yang banyak digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat adalah tumbuhan yang berasal dari Zingiberaceae. Tumbuhan obat terdiri dari 7 habitus yaitu perdu 20 jenis, pohon 14 jenis, herba 16 jenis, semak 7 jenis, tumbuhan memanjat 5 jenis, rumbut 1 jenis, dan Liliana 1 jenis. Kelompok jenis penyakit dengan bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun 33 jenis, buah 22 jenis, akar 10 jenis, biji 7 jenis, batang 6 jenis, rimpang 6 jenis, umbi 1 jenis, dan seluruh bagian 9 jenis. Berdasarkan pengolahan tumbuhan obat dibagi 9, yaitu dengan cara dikonsumsi secara langsung 20 jenis, direbus 50 jenis, dilumat 20 jenis, diparut 5 jenis, ditumbuk 29 jenis, dioleskan 1 jenis, dipanaskan 6 jenis dan ditetaskan 1 jenis.	Objek penelitian tanaman obat yang dijadikan pengobatan. Subjek penelitian masyarakat yang menggunakan tanaman obat	Melakukan didesa ayng berbeda di Desa Cigelam Menggunakan metode purposive sampling Menggali informasi dosis kegunaan tanaman dan dosis pemakaian
2.	Fezih Fatimah Nisyaputri, Johan Iskandar, Ruhyat Parta Sasmita	Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran Jawa Barat (2018)	Desa Wonoharjo	Hasil yangdidapatkan terdapat 19 jenis penyakit yang diderita penduduk di Desa Wonoharjo sehingga mendapatkan 31 jenis tumbuhan obat, dari 20 famili yang biasa digunakan penduduk untuk pengobatan. Rata-rata masyarakat memperoleh tanaman dari agroekosistem perkarangan. Penggunaan dan tatacara pengolahan tumbuhan obat dilakukan dengan berbagai cara seperti ditumbuk dan dicampurkan jadi ramuan, direbus, dan cara penggunaannya dapat dilakukan berupa dimakan langsung bahan mentahnya, diminum dan ditempelkan pada bagian yang sait.	Objek penelitian tanaman obat yang dijadikan pengobatan. Subjek penelitian masyarakat yang menggunakan tanaman obat	Menggali informasi dosis kegunaan tanaman dan dosis pemakaian
3.	Irmawati	Etnobotani	Desa Baruga	Hasil penelitian ini mendapatkan 40 spesies dari 30	Objek penelitian tanaman	Menggali informasi dosis

		Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (2016)		famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Cara pengolahan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, dihaluskan lalu dioleskan, dibakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminum ke pasien yang sakit. Bagian yang banyak digunakan untuk pengobatan adalah bagian daun.	obat yang dijadikan pengobatan. Subjek penelitian masyarakat yang menggunakan tanaman obat Menggunakan metode purposive sampling	kegunaan tanaman dan dosis pemakaian
4.	Mohammad Qomarus Zaman	Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur (2009)	Desa Ambender, Desa Blumbungan, Desa Waru Timur	Hasil penelitian mendapatkan 116 spesies yang dimanfaatkan sebagai pengobatan. Tanaman yang dimanfaatkan berdasarkan family adalah <i>Zingiberaceae</i> . Tumbuhan yang didapat dengan cara liar 45% terbanyak yang didapatkan oleh masyarakat. Yang paling banyak digunakan adalah bagian daun, jenis penyakit yang disembuhkan adalah jenis penyakit yang tidak menular.	Objek penelitian tanaman obat yang dijadikan pengobatan. Subjek penelitian masyarakat yang menggunakan tanaman obat	Menggali informasi dosis kegunaan tanaman dan dosis pemakaian

F. Kerangka Berpikir

Tanaman yang sering dijumpai di sekeliling kita memiliki manfaat yang bermacam-macam dalam dunia pangan, industri bahkan pengobatan sekalipun. Tanaman yang digunakan sebagai obat, atau sebagai ramuan jamu ini, di ambil dari bagian tubuh tanaman itu, seperti akar, batang, daun, bunganya ataupun buahnya. Adapun tanaman obat memiliki cara pembuatan yang berbeda-beda setiap tumbuhannya tergantung pada penyakit yang di derita begitu juga dengan dosis yang digunakan. Selain itu, peneliatan ini diambil di daerah Kabupaten Purwakarta yang memiliki dataran yang subur maka penelitian ini dilakukan secara acak dan menyebar di daerah Purwakarta khususnya di Desa Cigelam, dan melihat jenis, macam dan seringnya digunakan sebagai obat oleh masyarakat Purwakarta, dimana peneliti belum menemukan penelitian tentang etnobotani di Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian Etnobotani ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.16 Kerangka Pemikiran

